



Pengaruh Penggunaan *Concept Mapping* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Mata Pelajaran IPA SD Kota Bengkulu

Lia Refika^{1*}, Endang Widi Winarni², Feri Noperman³

¹Program Studi PGSD, Universitas Bengkulu, INDONESIA

²Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Bengkulu, INDONESIA

³Jl. Cimanuk KM 6,5 Padang Harapan Kota Bengkulu, Indonesia

²Jl. W.R. Supratman Kandang Limun Kota Bengkulu

* Korespondensi: E-mail: liarefika66@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the use of Concept Mapping applied to the Problem Based Learning model of critical thinking skills of students of science class V SD Bengkulu City. This research is a quantitative research. The type of research used is quasi experimental research with the design of The Matching-Only Pretest-Posttest Control Group Design. The population in this study is all students of grade V SD Bengkulu City. The sampling technique used Two Stage Random Sampling so as to obtain the class VA SDN 41 Bengkulu City as the experimental class and class VB SDN 82 Bengkulu City as the control class. The research instrument is a critical thinking skill test which is about essay given through pretest and posttest. Based on the hypothesis test using t-test of two independent samples, obtained $t_{count} (2.95) > t_{table} (1.67)$ at 5% significant level, it can be concluded that there is influence of Concept Mapping usage applied in Problem Based Learning model to ability critical thinking students of science class V SD Bengkulu City.

Keyword: Concept Mapping, Problem Based Learning, Critical Thinking Skills, Natural Sciences.

1. PENDAHULUAN

Internet merupakan teknologi yang perkembangannya paling pesat. Menurut data dari riset Kemenkominfo dan UNICEF mengenai “perilaku anak dan remaja dalam menggunakan internet” setidaknya 30 juta anak-anak dan remaja di Indonesia yang disurvei bahwa 79,5 persen diantaranya adalah pengguna internet (Kemenkominfo, 2014). Penggunaan internet ini bukan hanya memberikan dampak positif saja, tetapi juga memberikan dampak negatif.

Untuk menghindari dampak negatif yang ditimbulkan oleh internet,

diperlukan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk diberikan kepada siswa, karena berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menganalisis pikirannya dalam menentukan pilihan, sehingga siswa dapat membedakan antara kebenaran dan kebohongan, penampilan dan kenyataan, fakta dan opini, pengetahuan dan keyakinan (Johnson, 2002: 184). Dengan demikian, siswa dapat menarik kesimpulan dengan cerdas tentang informasi yang dapat dipercaya diinternet.

Kemampuan berpikir kritis sendiri memiliki beberapa indikator, yaitu: (1) Memberikan penjelasan sederhana, meliputi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan, bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan; (2) Membangun keterampilan dasar, meliputi: mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya/tidak, mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi; (3) Menyimpulkan, meliputi: mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi, membuat dan menentukan nilai pertimbangan; (4) Memberikan penjelasan lanjut, meliputi: mendefinisikan istilah dan pertimbangan definisi dalam tiga dimensi, mengidentifikasi asumsi; (5) Mengatur strategi dan taktik, meliputi: menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain (Ennis dalam Winarni, 2012: 155).

Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui pembelajaran IPA. Pada pembelajaran IPA siswa diberikan pengalaman untuk mengenal dan memecahkan masalah, menginferensi, menganalisis, menyimpulkan dan mengevaluasi (Rokhim, et al. 2016: 170). Keterampilan-keterampilan tersebut dapat memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengembangkan dan melatih kemampuannya berpikir kritis.

Untuk mengembangkan dan melatih kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA diperlukan strategi pembelajaran yang tepat. Salah satunya adalah penggunaan *Concept Mapping*. *Concept Mapping* dapat

memfasilitasi pembelajaran siswa sebagai umpan balik tentang kekuatan dan kelemahan dalam pengembangan pemikiran kritis yang diberikan (Mok, et al. 2014: 83). *Concept Mapping* dapat dijadikan sarana bagi siswa untuk menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan awal sehingga menghasilkan sebuah pembelajaran bermakna (Daniela, et al., 2015: 512).

Concept Mapping sendiri merupakan alat untuk mengatur dan merepresentasikan pengetahuan (Novak, 2008: 1). *Concept Mapping* memiliki lima karakteristik, yaitu: 1) Peta konsep terdiri atas konsep-konsep; 2) Terdapat proposisi atau pernyataan tentang hubungan satu konsep dengan konsep lain; 3) Peta konsep digambarkan dalam sebuah model hierarki, dimana konsep yang paling umum diletakkan pada bagian paling atas dibandingkan konsep yang lebih spesifik; 4) Terdapat *Cross-Links* atau kaitan silang, berupa keterkaitan antara satu konsep dengan konsep lain; serta 5) Terdapat contoh yang spesifik untuk mengklarifikasi maksud dari konsep yang telah dituliskan (Novak dalam Zubaidah, et al., 2016: 229).

Concept Mapping dapat diterapkan diberbagai model pembelajaran. Salah satunya adalah model *Problem Based Learning*. Model *Problem Based Learning* dapat menjadi upaya ekstra untuk melibatkan siswa dalam diskusi interaktif serta pemikiran kritis dan aplikasi pengetahuan tingkat tinggi yang diakui melalui umpan balik siswa (Pak, et al., 2014: 41). Model *Problem Based Learning* memiliki pengaruh yang kuat pada perolehan dan integrasi pengetahuan. Bagian terpenting di

dalam model *Problem Based Learning* berupa belajar situasional, ruang masalah, dan interaksi kelompok kecil, dapat membantu siswa untuk memperoleh konsep yang lebih, mencapai struktur pengetahuan terpadu, dan meningkatkan penalaran klinis (Hung, *et al.*, 2015: 1).

Model *Problem Based Learning* menekankan keaktifan siswa dalam memecahkan suatu masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari oleh siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis, serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting (Putra, 2013: 67).

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan *Concept Mapping* yang diterapkan di dalam model *Problem Based Learning* akan memudahkan siswa untuk mengaitkan konsep-konsep pengetahuan berdasarkan pengalaman nyata mereka yang ditunjang dengan pemberian permasalahan-permasalahan yang dapat diobservasi, sehingga penggunaan *Concept Mapping* pada model *Problem Based Learning* mampu mengembangkan dan melatih kemampuan berpikir kritis siswa.

2. METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Jenis penelitiannya berupa penelitian eksperimen. Kategori eksperimen dalam penelitian ini adalah eksperimen semu. Desain eksperimen semu yang digunakan adalah *The Matching-Only Pretest-Posttest Control Group Design* (Fraenkel dan Norman dalam Winarni, 2011: 53). Pada desain ini, terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih dengan

mencocokkan subjek. Pencocokan tersebut dilihat dari lingkungan kelas yaitu: (1) Model pembelajaran yang diterapkan guru; (2) Perilaku guru.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Kota Bengkulu tahun ajaran 2017/2018. Berdasarkan desain yang digunakan, maka sampel dalam penelitian ini adalah dua rombongan belajar siswa kelas V SD. Untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan dengan teknik *Two Stage Random Sampling*. *Stage* pertama menggunakan teknik *Cluster Random Sampling* untuk menentukan sekolah, dan *stage* kedua menggunakan teknik *Cluster Random Sampling* untuk menentukan rombongan belajar mana yang akan digunakan dari sekolah tersebut. Berdasarkan teknik pengambilan sampel tersebut, diperoleh kelas VA SDN 41 Kota Bengkulu yang berjumlah 27 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas VB SDN 82 Kota Bengkulu yang berjumlah 30 siswa sebagai kelas kontrol.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar tes kemampuan berpikir kritis berupa soal *essay* yang terdiri atas 6 soal dengan rentang skor mulai dari 0-100. Penilaiannya menggunakan rubrik *essay* tertutup. Instrumen yang digunakan ini mengadopsi instrumen yang dibuat oleh Ika Rahmawati, *et al.* dan rubrik yang dikembangkan oleh Zubaidah, *et al.* berdasarkan modifikasi dari Finken dan Ennis. Pada penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan cara memvalidasi kepada ahli dibidang IPA dan uji coba instrumen di SD Negeri 51 Kota Bengkulu. Hasil uji coba dilapangan dianalisis uji validitas, uji reliabilitas,

taraf kesukaran, dan daya beda. Hasil uji reliabilitas instrumen diperoleh data r_{11} sebesar 0,8. Hasil ini mengindikasikan bahwa instrumen penelitian ini reliabel dan dapat digunakan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa *pretest* dan *posttest*. Pelaksanaan *pretest* dilakukan 3-5 hari sebelum perlakuan diberikan. Pemberian *pretest* diberikan pada pagi hari dan siang hari sesuai dengan jadwal pembelajaran IPA disekolah yang bersangkutan. Pengerjaan *pretest* dilakukan disekolah selama 2×35 menit. Sebelum siswa mengerjakan *pretest*, peneliti mempersiapkan siswa terlebih dahulu, kemudian peneliti memberikan pengarahan cara mengerjakan *pretest*. Dalam mengerjakan *pretest*, siswa diawasi oleh peneliti mulai dari awal pengerjaan sampai waktu yang diberikan habis, agar tidak saling bekerjasama dalam menjawab soal

pretest. Sedangkan, pelaksanaan *posttest* dilakukan 2-4 hari setelah perlakuan diberikan. Cara pengerjaan

yang diberikan pada saat *posttest* sama persis dengan cara pengerjaan yang diberikan pada saat *pretest*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif yang terdiri dari analisis statistik deskriptif meliputi perhitungan skor rata-rata dan varian, uji prasyarat meliputi uji normalitas dan uji homogenitas, serta analisis statistik inferensial meliputi uji-t.

3. HASIL

Pretest

Data hasil *pretest* kemampuan berpikir kritis siswa pada kedua kelas sampel dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif berupa perhitungan mean dan varian, analisis uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas, serta analisis inferensial berupa uji-t. Hasil perhitungan data *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Data *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Berpikir Kritis

Data	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
Rata-rata	19,74	17,4	39,22	29
SD	8,79	8,39	10,80	14,81
Varian	77,20	70,44	116,63	219,31
N	27	30	27	30
Dk	26	29	26	29
χ^2_{hitung}	7,35	5,13	8,39	9,94
F_{hitung}	1,1		1,88	
t_{hitung}	1,03		2,95	

Berdasarkan Tabel 1, hasil *pretest* menunjukkan nilai rata-rata pada kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol. Setelah melakukan perhitungan rata-rata, selanjutnya melakukan uji normalitas. Pengujian normalitas menggunakan rumus *chi kuadrat*. Data

dikatakan normal jika hasil perhitungan diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$. Berdasarkan Tabel 1, hasil *pretest* pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa nilai χ^2_{hitung} sebesar 7,35 dan pada kelas kontrol menunjukkan bahwa nilai χ^2_{hitung} sebesar 5,13, artinya $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$. Hasil ini memberikan indikasi bahwa hasil

pretest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Setelah melakukan uji normalitas, selanjutnya dilakukan uji homogenitas menggunakan uji F. Sampel dikatakan memiliki varian homogen apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$. Berdasarkan Tabel 1, hasil *pretest* menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 1,1, artinya status varian hasil *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari varian yang homogen.

Karena kedua sampel berdistribusi normal dan homogen. Maka pengujian ini menggunakan uji parametrik dengan menggunakan uji-t. Uji-t ini digunakan untuk melihat apakah terdapat perbedaan kemampuan awal siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam perhitungan Uji-t, apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti tidak terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol dan sebaliknya jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Berdasarkan Tabel 1, hasil uji-t menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 1,03 lebih kecil daripada nilai t_{tabel} sebesar 1,67. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan kemampuan awal siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Posttest

Data hasil *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa pada kedua kelas sampel dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif berupa perhitungan mean dan varian, analisis uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas, serta analisis inferensial berupa uji-t.

Berdasarkan Tabel 1, hasil *posttest* menunjukkan nilai rata-rata pada kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol. Setelah melakukan perhitungan rata-rata, selanjutnya melakukan uji normalitas. Pengujian normalitas menggunakan rumus *chi kuadrat*. Data dikatakan normal jika hasil perhitungan diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$. Berdasarkan Tabel 1, hasil *posttest* pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa nilai χ^2_{hitung} sebesar 8,39 dan pada kelas kontrol menunjukkan bahwa nilai χ^2_{hitung} sebesar 9,94, artinya $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$. Hasil ini memberikan indikasi bahwa hasil *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Setelah melakukan uji normalitas, selanjutnya dilakukan uji homogenitas menggunakan uji F. Sampel dikatakan memiliki varian homogen apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$. Berdasarkan Tabel 1, hasil *posttest* menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 1,88, artinya status varian hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari varian yang homogen.

Karena kedua sampel berdistribusi normal dan homogen. Maka pengujian ini menggunakan uji parametrik dengan menggunakan uji-t. Dalam perhitungan Uji-t, apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti tidak terdapat perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dan sebaliknya jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti terdapat perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan tabel 1, hasil uji-t menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2,95 lebih besar daripada nilai t_{tabel} sebesar 1,67. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan

signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

4. PEMBAHASAN

Hasil analisis *pretest* menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan kemampuan awal siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Sementara, hasil analisis *posttest* menunjukkan terdapat perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Perbedaan tersebut dikarenakan adanya pemberian perlakuan berupa penggunaan *Concept Mapping*, artinya pemberian perlakuan berupa *Concept Mapping* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Salah satu faktor yang mendukung kemampuan berpikir kritis siswa yaitu faktor lingkungan kelas (Budsankom, et al. 2015: 2639). Faktor lingkungan kelas terutama pada metode pengajaran dan pembelajaran, berupa pemilihan penggunaan *Concept Mapping* sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning* juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, terlihat dari hasil *posttest* pada kelas kontrol, walaupun hasilnya tidak sebaik pada kelas eksperimen yang menggunakan *Concept Mapping* pada model *Problem Based Learning*.

Model peta konsep yang dibuat siswa berbentuk model *Net* yang dibuat secara individu berdasarkan instruksi dari peneliti. Pada model ini konsep-konsep tersusun ke arah bawah dari umum ke khusus, dimana setiap level terdiri atas beberapa percabangan konsep. Peta konsep

model *Net* memfasilitasi siswa untuk dapat belajar bermakna (Zubaidah, 2016: 231). Syarat siswa dapat belajar bermakna yang difasilitasi dengan pembuatan peta konsep model *Net* adalah siswa mampu membedakan antara konsep umum dan konsep khusus, serta mampu membuat contoh dari materi yang dipelajari. Dalam penelitian ini, materi yang dibahas adalah gaya. Dengan melaksanakan pembelajaran yang bermakna maka dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa ditunjukkan pada kelas yang difasilitasi dengan pembuatan peta konsep.

Peta konsep yang nilainya tinggi ditunjukkan dengan kompleksnya peta konsep yang dibuat siswa. Kompleksnya peta konsep yang dibuat menunjukkan nilai *posttest* yang tinggi. Kompleks tidaknya peta konsep yang dibuat siswa, dapat terlihat dari cara penilaian peta konsep. Cara penilaian peta konsep dilakukan dengan menggunakan rubrik yang didasarkan pada komponen-komponen penyusun peta konsep, berupa: a) Proporsi. Setiap proporsi yang benar diberi skor 1; b) Hierarki. Setiap hierarki yang benar diberi skor 5; c) Kaitan silang. Setiap kaitan silang yang benar diberi skor 10, sedangkan untuk setiap kaitan silang yang kurang benar diberi skor 2; d) Contoh. Setiap contoh yang benar diberi skor 1.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, siswa yang memiliki nilai

peta konsep tertinggi mampu membuat 10 proporsi dengan benar, 7 hierarki dengan benar, 3 kaitan silang dengan benar, dan 8 contoh dengan benar, sehingga skor total peta konsepnya adalah 84 dan dibuktikan dengan nilai *posttestnya* yang mendapatkan nilai tertinggi juga yaitu 70, sedangkan siswa yang memiliki nilai peta konsep terendah mampu membuat 5 proporsi dengan benar, 6 hierarki dengan benar, 0 kaitan silang dengan benar, dan 6 contoh dengan benar, sehingga skor total peta konsepnya adalah 41 dan dibuktikan dengan nilai *posttestnya* yang mendapatkan nilai terendah juga yaitu 13.

Penggunaan *Concept Mapping* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sesuai dengan teori belajar kognitif Ausubel. Teori belajar kognitif Ausubel menekankan tentang belajar bermakna. Belajar bermakna meningkat bila pelajar mengenal hubungan-hubungan yang baru antara satu set konsep yang berhubungan (Dahar, 2011: 106). Dalam penelitian ini, siswa mengenali hubungan-hubungan melalui kegiatan eksperimen. Hubungan-hubungan tersebut meliputi hubungan antara gaya dengan gerak, hubungan antara gaya gesek dengan permukaan benda, hubungan antara gaya gravitasi dengan luas permukaan benda, dan hubungan antara gaya gravitasi dengan massa benda.

Untuk mengetahui pemahaman siswa tentang hubungan antar konsep yang ditemukannya melalui kegiatan eksperimen, maka diperlukanlah suatu

alat berupa peta konsep. Melalui peta konsep, peneliti dapat melihat sejauh mana siswa mampu merepresentasikan hubungan-hubungan antar konsep yang ditemukannya. Dengan siswa mampu merepresentasikan hubungan antar konsep dengan benar, maka kemampuan berpikir kritis siswa dapat meningkat. Karena, kemampuan berpikir kritis sendiri dibangun berdasarkan indikator-indikator yang saling berhubungan, mulai dari memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lanjut, sampai dengan mengatur strategi dan taktik. Pengaruh penggunaan *Concept Mapping* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sejalan dengan hasil penelitian Harris, *et al.* (2013: 1) bahwa penyusunan peta konsep dapat menjadi strategi untuk memfasilitasi pemikiran kritis.

Selain itu, penerapan model *Problem Based Learning* juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Rokhim, *et al.*, 2016: 169). Model *Problem Based Learning* menekankan keaktifan siswa dalam memecahkan suatu masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari oleh siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis (Putra, 2013: 67). Melalui penyajian berdasarkan masalah, siswa dapat belajar secara pro aktif, kemudian siswa juga dapat memberikan suatu solusi atau pemecahan masalah. Semakin sering siswa dilatih untuk

memecahkan suatu masalah, maka kemampuan berpikir kritis siswa akan semakin meningkat.

5. SIMPULAN

Terdapat perbedaan hasil belajar antara kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan *Concept Mapping* yang diterapkan pada model

pembelajaran *Picture and Picture* dan, model pembelajaran *example and example*. Kesimpulan ini berdasarkan temuan uji t $2,34 > 1,667$ yang berarti H_0 ditolak H_a diterima. Hal ini juga didukung oleh rata-rata dari dua sampel hasil *posttest* pembelajaran *Picture and Picture* sebesar 68,22 dan *Example non Example* 59,03.

Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa mata pelajaran IPA kelas V SD Kota Bengkulu.

6. REFERENSI

- Antika, D. (2014). *Penerapan model cooperative learning tipe examples non examples untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas 1B SDN 1 Metro Utara Kota Metro (Skripsi)*. Universitas Lampung. Lampung.
- Rusman (2014). *Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. PT Raja Grafindo Persada.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, A. (2013). *Cooperative learning teori dan aplikasi paikem*, Pustaka Pelajar.
- Surtikanti, Santoso & Joko. (2009). *Strategi belajar mengajar*. BP-FKIP UMS.
- Wardika, I. K., Sulastri, M., & Dibia, I. K. (2014). Pengaruh model examples non examples terhadap hasil belajar IPA siswa Kls V SD di Gugus III Kecamatan Tampaksiring. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 2(1).